

TAFSIR *LATHÂIF AL-ISYÂRÂT* IMAM AL-QUSYAIRY: KARAKTERISTIK DAN CORAK PENAFSIRAN

Hafizzullah Hafizzullah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, hafizzullah@iainbatusangkar.ac.id

Nurhidayati Ismail

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, hidayati1988@hotmail.com

Risqo Faridatul Ulya

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, risqoulya96@gmail.com



©2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3594>

Diterima: 12 Oktober 2020

Direvisi: 11 Desember 2020

Diterbitkan: 31 Desember 2020

Abstract

*Imam al-Qusyairiy who is known as one of the leading figures of Sufi scholars, is also a Muhaddits and Mufasssir. Among his monumental works in the field of interpretation is Lathâif al-Isyârât's interpretation book. In this study the author will illustrate how the book is, in terms of content, purpose of writing and the method used in its interpretation. This type of research is library research focusing on Lathâif al-Isyârât's interpretation of the book, using content analysis methods. The results showed that Tafsir al-Qusyairiy or Lathâif al-Isyârât was a classical interpretation which became a reference for enthusiasts of Isyariy-style interpretation written by a tsiqah hadith scholar. The Isyariy interpretation style referred to is the interpretation style based on the signs contained in the al-Qur'an verse which can only be obtained by Ma'rifah experts. In writing his commentary, Imam Al-Qusyairiy uses the ijmâli method, without being elaborate, so that it does not bore the reader, by interpreting one verse in its isyariy style then includes an analysis of the meaning contained by the verse, both *ẓahir* and spiritual meaning.*

Keywords: *Al-Qusyairiy; Lathâif al-Isyârât; Sufism.*

Abstrak

Imam al-Qusyairiy yang dikenal sebagai salah seorang sosok tokoh ulama sufi, ternyata juga seorang *muhaddits* dan *mufasssir*. Di antara karya monumentalnya dalam bidang tafsir adalah kitab tafsir *Lathâif al-Isyârât*. Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana kitab tersebut, baik dari segi gambaran isi, tujuan penulisan, dan metode yang dipakai dalam penafsirannya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menfokuskan penelitian pada kitab tafsir *Lathâif al-Isyârât*, dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Qusyairiy atau *Lathâif al-Isyârât* adalah tafsir klasik yang menjadi rujukan bagi peminat tafsir bercorak *Isyariy* yang ditulis oleh seorang ulama hadis yang *tsiqah*. Corak penafsiran *Isyariy* yang dimaksud yaitu yaitu corak penafsiran berdasarkan isyarat-isyarat yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang hanya dapat didapatkan oleh para *Abli Ma'rifah*. Dalam penulisan tafsirnya Imam Al-Qusyairiy menggunakan metode *ijmâli*, tanpa berpanjang lebar, sehingga tidak membosankan pembacanya, dengan menafsirkan satu ayat dengan corak *isyariy*-nya kemudian menyantumkan analisis terhadap makna yang dikandung oleh ayat baik itu makna *ẓahir* maupun makna *bathin*.

Kata Kunci: *Al-Qusyairiy; Lathâif al-Isyârât; Tasawuf.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber hukum utama dalam kehidupan umat Islam, di dalamnya banyak terkandung unsur-unsur penting untuk mengatur kehidupan, baik berupa aturan antara sesama manusia maupun aturan yang berlaku antara manusia dengan Allah SWT. Al-Qur'an juga merupakan panduan untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan memahami dan mentadabburi ayat-ayatnya manusia akan mendapatkan banyak pelajaran guna meraih kesuksesan yang telah dijanjikan tersebut. Namun untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dibutuhkan kemampuan dalam menafsirkan al-Qur'an, mengungkap makna-makna sulit dari suatu ayat dan memaparkannya sehingga mudah untuk dipahami oleh semua kalangan, sebab ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an tidak selalu bisa dipahami secara langsung. Sebagian dari ayat-ayat itu harus menempuh proses panjang dalam menyingkap maknanya. Inilah yang disebut dengan ilmu tafsir. Ilmu tafsir adalah ilmu yang sangat mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan *kalamullah*. Ilmu tafsir sudah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW dan berkembang hingga zaman modern sekarang ini.¹

Banyak kitab-kitab tafsir yang berkembang dari masa ke masa, dan ditulis oleh ulama-ulama terkemuka. Kitab-kitab ini dapat memudahkan para penuntut ilmu dalam memahami kandungan makna ayat, namun dari sekian banyak kitab tafsir yang terkemuka, banyak kitab-kitab tafsir yang belum mendapatkan perhatian lebih dari para peneliti, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan keterangan rinci dari kitab tersebut.²

Meneliti kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan menemukan *manhaj* penulisan

¹Hafizzullah Dapit Amril, "Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al Qur'an," *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 31–46.

²Muhammad Habibi Ilyas Hafizzullah, Dapit Amril, "Metode Muhammad Al Amin Al Haraari Dalam Tafsir Hadâiq Ar-Rauhi Wa Ar-Raihân," *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 62–77.

tafsir serta menganalisa karya Mufasir merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap pemerhati Ilmu Al-Qur'an. Ragam kajian dan pendekatan terhadap al-Qur'an menghasilkan beragam warna dalam tafsir. Penafsiran yang sudah dimulai sejak zaman nabi, turut berkembang dengan berbagai macam bentuk. Beragam bentuk tafsir ini, dapat dikelompokkan dalam tiga kategori; berdasarkan bentuk penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsirannya.

Bila melihat bentuknya, tafsir adakalanya *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi*. Sementara bila ditilik dari metodanya, ada *tablîli*, *ijmâli*, *muqâran* dan *maudhû'i*. Sedangkan bila diklasifikasi berdasarkan coraknya, ada tafsir ilmi, fiqhiy, sufi/isyâri, lughawiy, dan lain sebagainya, sesuai dengan bidang keahlian sang mufassir.³

Beragam jenis tafsir di atas, menunjukkan betapa luasnya sudut pandang yang bisa digunakan untuk mengurai untaian kalam ilahi. Dalam hal ini, pluralitas jenis tafsir sama banyaknya dengan penafsir, sebab tiap mufassir tidak pernah sama dalam memberikan komentar mengenai ayat al-Qur'an. Pada gilirannya, dalam kajian tafsir al-Qur'an, ditemui suatu momen ketika ia bersentuhan dengan tasawwuf atau sufisme. Hasilnya kemudian dikenal dengan tafsir sufi atau tafsir sufistik.

Salah satu tafsir yang ditulis dengan gaya penafsiran dalam corak sufi ini adalah tafsir klasik yang ditulis pada abad ke 5 H adalah tafsir karya Imam Al-Qusyairy yang dikenal dengan Tafsir al-Qusyairiy atau *Lathâif al-Isyârât*.

SOSOK TOKOH DAN KARYA IMAM AL-QUSYAIRIY

Berdasarkan informasi dari *Kitab Al-Rijal*, Imam Al-Qusyairiy juga seorang *Muhadits*, namun kefaqihannya di bidang tafsir dengan corak *Isyari* menjadi keistimewaan yang dimilikinya. Dengan demikian Ia *Mufassir* juga seorang *Muhaddits* yang *tsiqab*, Mani' Abdul Halim Mahmud menyebutkan

³Izzul Madid, "Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi," *Jurnal Wasathiyah* 2, no. 1 (2018): 143–54.

bahwa Ia mempunyai spesialisasi dalam bidang tasawuf, memiliki gaya yang sangat halus dan gambaran yang sangat bersih sesuai dengan ajaran *Ablussunnah Wa Al-Jama'ah* yang mengilhami corak penafsiran *Tafsir Lathai'ful Isyarat*. Imam Al-Qusyairiy memiliki nama lengkap Abdul Karim Bin Hawazin Bin Abdul Malik Bin Thalhah Bin Muhammad Al-Naisaburiy. Dia berasal dari bangsa Arab dari Qabilah Qusyair Bin Ka'ab.⁴

Al-Dzahabiy menyebutnya sebagai sosok Imam yang zuhud, seorang *qudmah*, ustadz, berasal dari Khurasan dan Naisabur, bermazhab Al-Syafi'iy, seorang shufi juga Mufassir, pengarang Kitab Al-Risalah lahir pada tahun 375 H. Selain belajar tentang ilmu syari'at, Ia juga seorang yang handal dalam menunggang kuda, menguasai ilmu menggunakan senjata, kemudian ia belajar ilmu menulis, Bahasa Arab dan menguasai keseluruhannya. Ia juga belajar dan mendengar Hadits dari Abu Al-Husain Ahmad Bin Muhammad Al-Khaffaf, Abu Al-'Abbas Al-Tsaqafiy, Abiy Nu'aim Abdul Malik Bin Al-Hasan Al-Isfarayiniy, Abi Al-Hasan Al-'Alawiy, Abdirrahman Bin Ibrahim Al-Muzakkiy, Abdillah Bin Yusuf, Abi Bakar Bin Faurak, dan banyak mengambil ilmu dari Al-Isfarayiniy, Ibn Faurak, Abu Bakar Al-Thusiy. Al-qadhiy Ibnu Khalikan berkata: "Adapun Abu al-Qasim adalah seorang yang 'alim di bidang Fiqih, tafsir, hadits, Ushul, sastra, syi'ir, dan menulis kitab."⁵

Imam Al-Qusyairiy adalah sosok anak yatim yang hidup dengan kemandirian. Keluarganya mengarahkannya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ia belajar dari pemuka guru-guru agama dan petinggi para ulama. Di antara para ulama yang telah berhasil membentuk kepribadian Imam Al-Qusyairiy adalah Ibn Faurak, Abu Ishaq Al-Isfarayiniy dan yang lainnya selain keduanya. Imam Al-Hakim (penulis kitab

Al-Mustadrak) adalah salah satu guru di bidang Hadits oleh sebab itu kefaqihannya di bidang hadits dianggap sebuah keistimewaan. Al-Qusyairiy belajar kepada gurunya Abu Ali Al-Daqaq (yang kemudian menjadi mertuanya), karena bagi imam Al-Qusyairiy, sang guru merupakan sosok yang ikhlas mempunyai taqwa yang tinggi, mempunyai cahaya yang terpancar di wajahnya. Kata-katanya indah dan bersinar yang selalu memberikan cahaya terang bagi hati yang mendengarkannya. Kata-katanya selalu mengajak kembali kepada Allah SWT.⁶

Pengaruh al-Daqaq sangat kuat dalam membentuk kepribadian Imam Qusyairi. Hal ini dikarenakan al-Daqaq adalah seorang sufi yang mempunyai ilmu tasawuf yang sangat dalam. Al-Daqaq mengikuti tarekat tasawuf yang dimiliki oleh Imam Junaid. Dia juga mengambil mazhab Imam Syafi'i dalam fiqih, belajar dengan Imam al-Qaffal, Imam al-Hasyari dan yang lainnya. Di samping itu, al-Daqaq juga seorang yang sangat handal dalam bidang fiqih dan ushul fiqih, demikian juga dalam bidang ilmu bahasa Arab. Keilmuannya sangat diakui, hingga orang-orang berdatangan kepadanya dari penjuru dunia untuk belajar dengannya. Kemudian al-Daqaq hanya menjalankan ibadah dan tarekat tasawuf yang diambilnya dari al-Nasr Abadz. Ibn Syuhbah berkata; "Kedudukan atau tingkatan kewalian Iman al-Daqaq selalu bertambah. Pengarang kitab *al-Risalah*, yaitu Imam Qusyairi, berguru dengannya. Keramat dan kemuliaan muncul dari dirinya". Di samping Imam Qusyairi, masih banyak para ulama lain yang belajar dengan al-Daqaq, di antara mereka itu Imam Sulami, Abu al-Ma'ali, Imam Juwaini dan Imam Harmain.⁷

Di antara karya Imam Al-Qusyairiy yang terkenal adalah sebagai berikut:

Pertama, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Buku ini ditulis pada tahun 473 H. dan diajarkan kepada umat islam di negeri Islam saat itu. Buku ini ditulis sebagai pelurusan Aqidah yang melenceng

⁴Tajjuddin Abdul Wahab Bin Taqiyuddin Al-Subkiy, *Thabaqât Al-Syâfi'iyah Al-Kubrâ*, Juz 5 (Beirut: Hijr li al-Thiba'ah wa al-Tauzi', n.d.), bk. 153.

⁵Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Dzahabiy, *Siyaru A'lam Al-Nubala* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1985).

⁶Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manâbij Al-Mufasssîrîn* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriy, 2000).

⁷Mahmud.

saat itu. Secara ringkas buku Al-risalah adalah kitab yang membahas tentang Ilmu tasawuf dari berbagai sudut pandang baik dari para tokoh sufi, *maqâm* dan *ahwâl*,⁸ hingga tahapan seorang murid untuk menjalani setiap *maqâm* dan *ahwâl*.⁹

Kedua, *Lathâif al-Isyârât*. Buku ini lebih dikenal juga dengan Tafsir Al-Qusyairiy, sebuah karya tafsir yang dihasilkan oleh seorang sufi sehingga corak penafsiran tafsir ini bercorak *Tafsir Al-Isyariy*.¹⁰

Untuk melihat tafsir tersebut dapat ditemukan di Maktabah Al-Haiyah Al-Mashriyah Al-Ammah Lilkitab yang terdapat di Mesir. Tafsir tersebut telah di tahqiq oleh Ibrahim Al-Basyuniy, yang menghabiskan waktunya untuk mengadakan studi selama 5 (lima) tahun, sebab manuskrip tafsir *Lathâif Al-Isyârât* berada di wilayah jajahan Uni Soviet seperti Kazakhstan dan Uzbekistan. Sebab ia menulis kitab ini ialah: hubungan antara ilmu dan amal tidak dapat dilakukan tanpa pembersihan hati, kemudian mensucikan hati dari kekeruhan hati, dengan demikian hal ini (penafsiran dengan *isyariy*) adalah hal yang penting untuk mempelajari *kalamullah* dan Allah akan memberi *fadhilah*-Nya kepada siapa yang Ia dikehendaki.

Di antara karya Al-Qusyairy yang lainnya adalah: *Al-Taysir Fi al-Tafsir*,¹¹ *Hayat al-Arwah wa Dalil 'Ala Thariq al-Shalah wa al-Falah*, *Al-Mi'raj*, *Syikayab Ablussunnah*, *Al-Fushul*, *Al-Taubid Al-Nabawiy*, *Al-Lama'*, *Syarah Asma' Al-Husna*,¹² *Al-*

Qhashidab Al-Shufiyah, *Al-Arba'ina Haditsan*, dan *Al-Tamyiz Fi 'Ilmi Tadzkir*.¹³

Semua karya tersebut menunjukkan bahwa pengarang adalah orang yang telah menguasai ilmu syari'at dan hakikat serta pengalaman pengalaman di bidang hadits. Ilmu hakikat yang diungkapkannya tidak lain hanyalah sebuah pengamalan dari ilmu syariat. Dan ilmu syariat yang dia ajarkan tidak lain hanyalah sebuah penjelasan dari ilmu tasawuf atau ilmu hakikat.¹⁴

Imam Al-Qusyairy meninggal dunia pada hari ahad 16 *Rabi'ul Awal* tahun 465 H di kota Naisabur. Imam Al-Qusyairy dikebumikan di samping kuburan gurunya yang bernama Abu Ali Al-Daqaq.¹⁵

Imam Al-Qusyairy belajar kepada banyak guru. Di antara guru-gurunya adalah; Ahmad Bin Muhammad Bin Umar Al-Khafaf, Muhammad Bin Ahmad Bin Abdus Al-Makkiy, Abu Nugaim Abdul Malik Bin Al-Hasan Al-Asfarayiniy, Abdurrahman Bin Ibrahim Bin Ahmad Al-Muzakkiy, Muhammad Bin Al-Hasan Bin Faurak, Al-Hakim Abu Abdillah bin al-Bayyi', Muhammad Bin Husain Al-'Alawiy, Abu Abdurrahman Al-Silmiy¹⁶, Abu Bakar Muhammad Bin Bakri Al-Thusiy, Abu 'Abdullah Bin Yusuf Al-Asfahaniy, Abu Nu'aim Ahmad Bin Muhammad Al-Maherjaniy, Abu Sa'id Muhammad bin Ibrahim Al-Isma'iliy, Ibn Bakawaih Al-Syiraziyy, Abu Al-Husain Bin Basyran¹⁷, Imam Juwaini, dan Imam Haramain.¹⁸

⁸Arrasyid, "Tasawuf Dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat Dan Ahwal Abu Nashr as-Sarraj," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 02, no. 02 (2018): 43–54.

⁹Mahmud, *Manâbij Al-Mufasssirîn*.

¹⁰Mahmud.

¹¹Naskah kitab ini terdapat di India dan London. Tafsir tersebut dikarang sebelum tafsir *Lathâif Al-Isyârât* sebelum Ia bertemu dengan Abu Ali al-Daqaq. Dan penafsiran pada Tafsir Taisir hanya menyebutkan asbab al-nuzul, segi bahasa baik itu nahwu atau pengambilan kata isytiqaq juga terdapat al-Qashash. Lihat Imam Al-Qusyairy, *Lathâif Al-Isyârât*, 1st ed. (Mesir: Al-Haiyah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Lilkitab, 2000), bk. 26.

¹²Mahmud, *Manâbij Al-Mufasssirîn*.

Khatib Al-Bahdadiy menyebutkan dalam karyanya *Tarikh Baghdad*, bahwa Imam Al-

¹³Mani' Abdul Halim Mahmud, *Muqaddimah Al-Risâlah Al-Qusyairiyah* (Kairo: Dar Al-Sya'bi, 1989), bk. 26.

¹⁴Mahmud, *Manâbij Al-Mufasssirîn*.

¹⁵Al-Dzahabiy, *Siyaru A'lam Al-Nubala*.

¹⁶Abu Bakr Khatib Al-Baghdâdiy, *Târikh Baghdad Wa Dzuyulub*, 1st ed. (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 2001).

¹⁷Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Dzahabiy, *Tarikh Al-Islam Wa Wuffiyat Al-Masyâhir Wa Al-A'lâm*, 1st ed. (Beirut: Dâr al-Kutub Al-'Arabiyy, 1993).

¹⁸Mahmud, *Manâbij Al-Mufasssirîn*.

Qusyairiy datang ke Baghdad tahun 448 Hijriyyah. Ia menyampaikan hadist di Baghdad dan kami menuliskannya, ia seorang *muhaddis* yang *tsiqob*. Ia bercerita dan memberi nasehat yang baik, dengan isyarat yang lembut. Ia faqih dalam bidang akidah Asy'ari dan fiqh Syafi'i.¹⁹

Al-Dzahabiy menyebutkan bahwa Imam Abu Al-Qasim Al-Qusyairiy seorang imam yang menjadi qudwah, mufassir, muhaddits, mutakallim, seorang yang ahli nahwu, syair dan juga seorang penulis.²⁰

Imam Abdul Ghafir menyatakan bahwa: Imam al-Qusyairi adalah seorang imam yang sangat besar, seorang ahli fiqh, ahli kalam, pakar ushul fiqh, seorang ahli tafsir, sastrawan, ahli nahwu, seorang penyair, pimpinan para qutub, seorang ulama yang mampu mengumpulkan antara syariat dan hakikat, seorang yang bermazhab Asy'ari dalam aqidah dan Syafi'i dalam syari'ah.²¹

Abu Hasan Al-Bakharzi dalam kitabnya *Dumyah Al-Qashar*, Ia berkata: Sikap kebaikan terkumpul pada diri Imam Qusyairi, kesulitan selalu tunduk padanya bagaikan tunduknya bunga. Seandainya kerikil diundi untuk menyatakan kesalahannya, niscaya tidak akan bisa, dan seandainya Iblis diikutkan untuk mendengarkan ceramahnya niscaya Iblis itu akan bertaubat, dia mempunyai kelebihan dalam penyampaian, pandai ilmu kalam dalam Mazhab Asy'ariy bahkan kehebatan ilmunya melebihi batas kemanusiaan.²²

POIN PENTING TAFSIR AL-QUSYAIRIY ATAU LATHA'IF AL-ISYARAT

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Imam Al-Qusyairiy adalah salah satu ulama yang memiliki keyakinan ahlussunnah wal jama'ah, dia adalah seorang *muhaddis* yang *tsiqob*, dan sulit ditemukan tafsir *Isyariy* yang bercorak ahlus sunnah wal jama'ah. Oleh karena itu, diharapkan dengan membahas

kitab tafsir ini, akan memberikan pandangan yang berbeda terhadap kitab-kitab tafsir yang bercorak sufi.

Tafsir Al-Qusyairiy memuat tiga poin penting sebagai berikut:²³

Pertama, dari segi tema pembahasan tafsir ini memuat kajian yang bertujuan memaparkan kajian yang dianggap begitu penting berupa penafsiran Al-Qur'an menggunakan *Thariqah Arbâb Al-Mujabdat* dan *Al-Ahwal*. Kajian tersebut merupakan kajian yang langka di perpustakaan keilmuan Timur Tengah (Arab). Dapat dibuktikan dengan banyaknya tafsir yang mengkaji kajian bahasa, *i'rab*, fiqh, balaghah, *asbab al-nuzul*, ilmu *syara'*, *qashas* maupun *akhhbar*, dan masih banyak lagi kajian yang semisal dengan beberapa tema tersebut. Namun kajian tersebut merupakan kajian yang sering dibahas (*ma'ruf*) untuk diketahui dari turunnya al-Qur'an.

Kedua, kitab ini dikarang oleh *Zainul Islam* dikenal dengan sebutan Al-Qusyairiy lahir tahun 376 H/ 986 M-465 H, yang merupakan bangsa Arab, berasal dari nasab keturunan dari kabilah Al-'Adnaniyah yang bersambung ke Hawazin. Ibnu Hazm menyebutkan: Ia berasal dari Maghrib sekitar Andalus ketika Ummawiyah mengembangkan kekuasaannya dan kemudian menuju timur daerah Khurasan dan Naisabur.

Ketiga, *Nuskhah* (manuskrip) *Tafsir Lathâif Al-Isyarat* berjumlah lima buah, di antaranya adalah manuskrip yang ada di Benki Bur yang ditulis abad sembilan. Kedua yang berada di Pustaka Habibiyah, tanggal penulisannya 844 H, namun *nuskhah* tersebut tidak lengkap. Ketiga yang berada di Al-Ashafiyah dengan tulisan yang sangat lama. Keempat, *nuskhah* yang berada di Universitas Utsmaniyah Haidar, dengan abad tahun penulisan 726 H. Kelima, *nuskhah* yang berada di Pustaka Muhammad Basya Istanbul. Nuskah tersebut juga berada di Uzbekistan dan Kazakhstan di Markas Muslim Asia.

¹⁹Al-Baghdâdiy, *Târikh Baghdâd Wa Dzaynulub*.

²⁰Al-Dzahabiy, *Târikh Al-Islam Wa Wuffiyat Al-Masyâbir Wa Al-'Alâm*.

²¹Mahmud, *Manâbij Al-Mufasssirin*.

²²Mahmud.

²³Ibrahim Basyuniy, *Madkhal Tafsir Lathâif Al-Isyarat* (Mesir: Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Lilkitab, 2000).

Di antara *nuskhab* kitab tersebut ada yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan ada yang tidak. Berkaitan dengan *nuskhab* yang di-*tabqiq* oleh Ibrahim Al-Basyuniy, maka Ia men-*tabqiq* dua *nuskhab* yang diprioritaskan hingga Tafsir Al-Qusyairiy dapat dinikmati oleh para pembaca tanpa merujuk kepada *nuskhab* yang tidak tersusun secara sistematis. Untuk meraih gelar Doktor Ibrahim Al-Basyuniy mengadakan studi filologi manuskrip Al-Qusyairiy di kota Thasyqan, ibu kota Uzbekistan, Uni Soviet. Manuskrip tersebut terdapat di *Markas Al-Diniy Limuslim Asiya Al-Wustha*.

Manuskrip yang terdapat di Kazakhstan merupakan manuskrip yang tergolong lengkap (No: 1302 Tafsir). Manuskrip ini dimulai dengan *Muqaddimah* tulisan Imam Al-Qusyairiy dilanjutkan dengan Surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, hingga surat Quraisy. Dengan demikian maka manuskrip tersebut tergolong lengkap sebab hanya *Surat Al-Ma'um, Al-Katsar, Al-Kafirun, Al-Nasr, Al-Masad, Al-Falaq, Al-Ikblas dan Al-Nas* yang tidak ditemukan. Dan untuk surat-surat yang tidak terdapat di manuskrip Kazkhstan tersebut, Dr. Ibrahim Al-Basyuniy melanjutkan penelitiannya di Pustaka Mesir (No: 266) tafsir terdapat pada *Al-Khizyanah Al-Taimuriyah*, cetakan Tafsir halaman 230. Dari manuskrip-manuskrip di atas dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut ini:

1. *Manuskrip yang Terdapat di Uni Soviet*²⁴

Jumlah Halaman Kertas Manuskrip: 597 Kertas. Melihat bentuk manuskrip yang sulit untuk dibaca dan adanya tulisan yang tersapu, maka Dr. Ibrahim Al-Basyuniy merubahnya dengan cara memotretnya, dan mencetaknya (*printing*). Kertas pertama terdapat *Ta'liq* (pengantar) dari *Maktabah Al-Idarah Al-Diniyah*. Kertas Kedua kosong dari *Ta'liq* lembaran tersebut diisi oleh salah seorang pembaca Manuskrip tersebut dengan Hadis-hadis, Sya'ir, dan tulisan Berbahasa Persia. Kertas ke tiga dimulai dengan *muqaddimah* Imam al-Qusyairiy.

Terjadi kesalahan pada halaman, juga terdapat hadis *Muttashil* dan tidak terputus setelah halaman 214 dan setelah itu halaman 225 yang sebenarnya 215.

Perlu diketahui bahwa *nuskhab* tidak hanya berbahasa Arab, terdapat *Nuskhab* berbahasa Persia, Afghanistan, Uzbekistan, Azarbaijan. Hal ini dikarenakan mereka menggunakan bahasa persia sebagai *wasilah* untuk mempelajari keilmuan Islam.

2. *Manuskrip yang Terdapat di Mesir*²⁵

Manuskrip ini dimulai dengan Al-Quran, Surat al-Anbiya' ayat 52, (*إذ قال لأبيه وقومه ما هذه التماثيل*). Dengan adanya *Nuskhab* yang terdapat di Mesir maka tafsir Al-Qusyairiy dapat di-*tabqiq* dengan sempurna.

CORAK KITAB *LATHÂIF AL-ISYÂRÂT*

Penulis mencoba meneliti tafsir berjudul *Lathâif Al-Isyârât* karya Abdul Karim Bin Hawazin Bin Abdul Malik Al-Qusyairiy. Tafsir tersebut dikarang oleh Imam Abu Al-Qasim di-*tabqiq* oleh Ibrahim Al-Basyuniy, yang diterbitkan di Mesir oleh penerbit Al-Haiyah Al-Mashriyah Al-'Ammah lilkitab, cetakan ke-3. Kitab tersebut dikarang oleh Imam Al-Qusyairiy dengan fokus penafsiran yang bercorak *Isyariy*, pada *Muqaddimah* kitabnya, ia menuliskan gambaran Tafsir *Isyariy*.²⁶

الحمد لله الذي شرح قلوب أوليائه بعرفانه، وأوضح نوح الحق بلائح برهان لمن أراد طريقه، وأتاج البصيرة لمن ابتغى تحقيقه، وأنزل الفرقان هدى وتبينانا على صفيه محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله معجزة وبيانا، وأودع صدور العلماء معرفته وتأويله، وأكرمهم بعلم قصصه ونزوله، ورزقهم الإيمان بحكمته ومتشابهه وناسخه، ووعدده وأكرم الاصفياء من عباده بفهم ما أودعه من لطائف اسراره وأنواره، لاستبشار ما ضمنه من دقيق

²⁴Basyuniy.

²⁵Basyuniy.

²⁶Basyuniy.

إشاراته، وحفى رموزه بما لوح لاسرارهم من مكونات، فوقفوا بما خصوا به من أنوار الغيب على ما استتر عن أغيارهم، ثم نطقوا على مراتبهم وأقدارهم والحق سبحانه وتعالى يلهمهم بما به يكرمهم فهم به عنه ناطقون وعن لطائفه مخبرون وإليه يشيرون، وعنه يفصحون والحكم إليه في جميع ما يأتون به ويذرون.²⁷

“Segala puji bagi Allah Swt. yang memberikan keterangan hati bagi para auliaNya dan yang memberikan jalan kebenaran bagi mereka yang mengikuti *thariqah* (jalan) nya. Tuhan yang menurunkan kitab al-Furqan sebagai penjelas dan pemberi petunjuk kepada Nabi Muhammad Saw., dan menjadikannya sebagai mukjizat dan pegangan bagi para ulama sesudah Rasulullah Saw. Tuhan yang memberikan kemuliaan kitab tersebut dengan menurunkan beberapa kisah-kisah terdahulu dan menurunkan ayat-ayat lain, ada yang *mubkam* dan ada yang *mutasyabih*, ada yang *nasikh* dan ada yang *mansukh*, ada berupa ancaman dan ada yang berupa peringatan. Dengan kitab al-Qur’an tersebut Allah menjadikan sinar bagi hati para hamba dan para auliaNya, yaitu para hamba Allah yang mampu memahami rahasia-rahasia ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung isyarat dari Allah. mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah. untuk mendapatkan cahaya kebenaran alam gaib yang tidak mampu didapatkan oleh kebanyakan manusia. Allah juga memuliakan mereka dengan memberikan ilham, ucapan-ucapan mereka mudah difahami orang lain dan isyarat al-Qur’an yang mereka dapatkan juga mampu mereka utarakan kepada yang lain dengan bahasa yang mudah diterima orang banyak.

Dari muqaddimah di atas dapat dipahami bahwa corak penafsiran menggunakan istilah tasawuf seperti *thariqah*. Kata *thariqah* telah dijelaskan dalam kitabnya *Risalah Al-Qusyairiyah* bahwa *thariqah* itu bermakna: jalan yang membantu dalam mencapainya dengan melaksanakan amal ibdah *thariqah* juga mengantarkan (dapat menghubungkan) kepada beberapa tahapan *Maqam* seperti Zuhud, wa’ra’,

dan lainnya. Dengan demikian muqaddimah Tafsir Lathâif Isyarat menyampaikan corak penafsirannya dengan adanya istilah *thariqah*.

Di samping itu, Imam Al-Qusyairiy juga menjelaskan akan kelebihan penafsiran dengan corak *Isyariy*, di antaranya penafsiran seperti ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang dipilih Allah. dan tidak mampu dilakukan oleh kebanyakan manusia. Kemudian ilham adalah sumber penafsiran secara *isyariy*.²⁸ Kitab ini berisikan isyarat-isyarat al-Qur’an dengan pemahaman *abli ma’rifah*. Baik dari ucapan mereka maupun dari kaidah yang mereka buat. Dia membuat buku ini dengan kedua metode tersebut, buku ini dibuat dengan gaya ringkas dan simpel agar tidak membosankan, dengan berharap kepada Allah, memberikan karunianya, menjauhkan dari kesalahan, memberi petunjuk kepada kebenaran, serta dengan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad. seorang Rasul utusan terakhir yang membawa kepada kebenaran dan karunia Allah Swt. Buku ini ditulis mulai dari tahun 434 H, dan kita berdo’a semoga Allah menyempurnakan buku ini dengan sebaik-baiknya. Garis besar buku ini adalah pemahaman isyarat-isyarat al-Qur’an yang dipahami oleh ahli ma’rifah. Isyarat yang dimaksudkan disini ialah pemahaman hikmah dengan cara halus yaitu pemahaman berdasarkan hakikat yang tidak keluar dari syariat.

Kemudian Ia menjelaskan tafsirnya untuk menyebutkan Isyarat-Isyarat Al-Qur’an sebagai berikut:

وكتابتنا هذا يأتي على ذكر طرف من إشارات القرآن على لسان أهل المعرفة، إما من معاني مقولهم، أو قضايا أصولهم سلكتنا فيه طريق الإقلال خشية الملل، مستجدين من الله تعالى عوائد المنة، متبرئين من الحول والمنة، مستعصمين من

²⁸Mahyuddin Hashim, “Tafsir Sufi Ishari and Its Comparison with Tafsir Al-Batiniah, Tafsir Sufi of Philosophy and Tafsir Scientific Ishari,” *’Ulum Islamiyah* 27, no. March (2019): 53–66.

²⁷Mahmud, *Manâbij Al-Mufassirin*.

الخطأ والخلل، مستوفقين لأصوب القول والعمل ملتزمين
أن يصلى على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم، ليختم
لنا بالحسنى بمنته وافضاله، وتيسر الأخذ في ابتداء هذا
الكتاب في شهور سنة أربع وثلاثين وأربعمائة، وعلى الله
إتمامه إن شاء الله تعالى عز وجل.²⁹

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa penulisan kitab *Lathâif Al-Isyârât* yang ditulis oleh Imam Abu al-Qasim Al-Qusyairiy bertujuan untuk menyampaikan isyarat-isyarat al-Qur'an menurut *abli ma'rifah*. Dengan bahasa yang efektif tidak membosankan. Kemudian penulis menyebutkan bahwa kitabnya dikarang pada tahun 434 H.

METODE TAFSIR IMAM AL-QUSYAIRIY

Berdasarkan cara penulis kitab tafsir *Lathâif Al-Isyârât* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an maka metode yang ia gunakan adalah metode *ijmâli*. Pertama ia menafsirkan satu ayat dengan corak *isyariy*-nya kemudian mencantumkan analisis terhadap makna yang dikandung oleh ayat baik itu makna zahir maupun makna bathin. Kemudian dalam menjelaskan makna ayat, dia menafsirkannya dengan bahasa yang singkat tidak mengandung unsur yang dapat membosankan pembaca.

Dengan menela'ah penafsiran yang dilakukan oleh Imam Al-Qusyairiy dalam kitabnya, maka penulis mendapatkan gambaran dari metodenya pada saat ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim. Setidaknya ada 7 (tujuh) karakteristik dalam metode *ijmâli* yang diterapkan oleh Imam Al-Qusyairiy pada saat menafsirkan al-Quran, yaitu sebagai berikut:

Karakteristik Pertama

Imam al-Qusyairiy selalu menafsirkan *basmalah* perkata dan huruf. Ia berpendapat bahwa *basmalah* adalah ayat al-qur'an bukan sekedar *tabaruk*, dan ia berpendapat tidak adanya *tikrâr*

(pengulangan tanpa faedah) dalam al-qur'an, karena *tikrâr* tersebut hanya layak bagi makhluk, bukan *kbaliq*. Sebagaimana yang dilakukannya pada saat menafsirkan *basmalah* pada surat Alfatihah ayat 1.³⁰

Karakteristik Kedua

Imam Al-Qusyairiy menggunakan *Ma'rifah Al-Bathiniyah* saat ia menafsirkan ayat. Hal tersebut dapat ditemukan saat ia menafsirkan firman Allah Imam al-Qusyairiy menukil makna *zhahir* kemudian menukil makna *bathin* dari ayat tersebut.

Seperti firman Allah dalam surat As-Sajdah ayat 16:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (16)

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan". (QS. al-Sajdah: 16)

Yang pertamakali dilakukan Imam Al-Qusyairiy adalah menjelaskan makna *zhahir* dari ayat ini dengan mengatakan: "Secara *zhahir* ayat tersebut dapat dipahami bahwa ayat tersebut: dari tempat tidur kemudian berdiri (melakukan shalat) dengan sebenar-benar ibadah, dengan kesungguhan, dan ber-*tahjud*". Kemudian dia menjelaskan makna *bathin* ayat tersebut: "Sedangkan secara *bathin* hati-hati mereka jauh dari tempat bersandar dari *ahwal*, melihat level jiwa dan *maqam*. Keseluruhan itu merupakan hijab dari sebuah *haqiqat*".³¹

Selain Al-Sajadah ayat 16, Al-Qusyairiy juga menafsirkan beberapa ayat lainnya dengan memaparkan makna *zhahir* dan makna batin seperti ayat-ayat berikut ini.

Memahami makna *jihâd* yang terdapat dalam ayat tentang *ghanimah*, pada surat al-Anfal ayat 41:

³⁰Al-Qusyairiy, *Lathâif Al-Isyârât*.

³¹Al-Qusyairiy.

²⁹Basyuniy, *Madkhal Tafsir Lathâif Al-Isyârât*.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ
وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّفَقَّى الْجُمُعَانَ وَاللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (41)

“Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Anfal: 41)

Ia menafsirkan ayat tersebut dari segi zhahir dan batin. Diawali dengan menjelaskan bahwa *ghanimah* merupakan harta rampasan yang didapatkan ketika berjihad memerangi orang-orang kafir. Dan jihad itu sendiri terbagi kedalam dua bentuk zhahir dan bathin. Secara zahir melawan orang-orang kafir sedangkan jihad bathin melawan nafsu dan syethan. Dan jihad memerangi orang kafir termasuk jihad yang kecil sedangkan jihad yang lebih besar adalah melawan musuh hawa nafsu.³²

Memahami makna puasa yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (183)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 183)

Sebagaimana dipahami pada ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan untuk berpuasa. Al-Qusyairiy memahami puasa yang diwajibkan Allah ada tiga hal yang sangat penting yaitu: Pertama: Puasa secara *ẓahir* (صوم ظاهر), yaitu dengan

menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa dan menyertainya dengan niat. Kedua Puasa secara *bathin* (صوم باطن), seperti menjaga hati dari segala macam penyakit, menjaga jiwa dari segala bentuk perbuatan tercela, yang mana puasa bathin ini yang terdiri dari dua (2) macam, yaitu puasa para *al-‘abidin* (صوم العابدين), dengan menyempurnakan puasanya dengan menjaga lisan, pendengaran dan penglihatannya dari segala macam dosa, dan puasa para *al-‘arifin* (صوم العارفين), puasa yang dilakukan dengan tersembunyi tanpa menampakkannya pada orang lain.³³

Karakteristik Ketiga

Imam al-Qusyairiy juga menukil pendapat gurunya yang dianggap mampu membantu dalam menafsirkan ayat al-Qur’an. Seperti penafsiran surat Yusuf ayat 84:

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفًا عَلَىٰ يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ
الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ (84)

“Dan Ya’qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)". (QS. Yusuf: 84)

Dalam menafsirkan makna ayat ini, pertama kali Imam al-Qusyairiy menjelaskan terlebih dahulu makna ayat tersebut, dengan mengatakan bahwa Nabi Ya’qub berpaling dari semuanya, meskipun mereka itu anak-anaknya sendiri, untuk menampakkan bahwa cinta dan kasih kepada orang yang disayang itu tidak akan pernah ditinggalkan dan tidak akan pernah dibiarkan begitu saja, dan Nabi Ya’qub tidak menemukan orang yang mampu membantunya untuk menanggung kesedihannya atas kehilangan anaknya Yusuf, sehingga dia berpaling dan tidak menghiraukan semua orang.³⁴

³² Al-Qusyairiy.

³³ Al-Qusyairiy.

³⁴ Al-Qusyairiy.

Ada yang berpendapat bahwa tangisan Nabi Daus AS lebih banyak daripada tangisan nabi Ya'qub. Pada saat itu, mata Nabi Daud tidak buta karena menangis, sedangkan mata Nabi Ya'qub menjadi buta karena menangis, hal ini dikarenakan Nabi Ya'kub menangis karena kehilangan anaknya Yusuf, dan Yusuf tidak dapat mampu menjaga mata ayahnya walaupun ayahnya menangis karena kehilangannya, sedangkan Nabi Daud menangis karena Allah, dan Allah memiliki kuasa untuk tetap menjaga mata Nabi Daud dikarenakan tangisan Nabi Daud ini karena cintanya pada Allah.³⁵

Kemudian dia menukil perkataan gurunya Abu al-Daqaq sebagai berikut:

سمعت الأستاذ أبا علي الدقاق - رحمه الله - يقول ذلك،
وقال رحمه الله: إن يعقوب بكى لأجل مخلوق فذهب
بصره، وداود بكى لأجل الله فبقى بصره.³⁶

Saya mendengar guruku Abu 'Ali al-Daqaq mengatakan hal itu, beliau berkata: "Sesungguhnya Nabi Ya'qub menangis karena kesedihannya kepada makhluk, sehingga matanya buta, sedangkan Nabi Daud menangis karena Allah, sehingga penglihatannya tetap terjaga (tidak buta)".

Karakteristik Ketempat

Imam Al-Qusyairiy tidak menyantumkan pembahasan terkait masalah *fiqhiyah*, baik itu *ahkam al-fiqhiyah*, *qawaid al-ubudiyah* maupun sanad-sanad. Dengan tujuan ia menafsirkan ayat berdasarkan pemahaman shufi dan amalan yang dilakukan oleh para shufi dan secara tidak langsung kitab *Lathâif Al-Isyârât* ini adalah aplikasi/penerapan (*tamtsilan*) dari kitabnya *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*.

Karakteristik Kelima

Imam al-Qusyairiy juga menyelipkan tafsir bercorak *Al-Adabiy* pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh Imam Al-Qusyairiy dengan bahasa yang menggugah hati setiap

pembacanya. Tidak berpanjang lebar ketika menjabarkan sebuah ayat dan menuntaskan setiap tema yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an.

Sebagaimana yang terdapat dalam menafsirkan *taubat* pada surat al-Nur ayat 31 sebagai berikut:

..... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(31)

"..... dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". (QS. An-Nur: 31)

Penafsiran taubat pada surat al-Nur ayat 31 ini menjadi contoh penafsiran yang tidak panjang lebar dan tidak membosankan pembacanya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tema pada surat al-Nur ayat 31 ini mencakup beberapa point seperti: menjaga kehormatan wanita muslimah agar menundukkan pandangan, memelihara kehormatan dengan tidak menampakkan perhiasan mereka, dan tidak pula mencari perhatian dengan memperdengarkan apa yang ada pada kaki-kaki wanita, dan ditutup dengan perintah taubat.

Pada saat memahami *taubat* yang terdapat di akhir ayat, Imam al-Qusyairiy mulai memaparkan dengan manhaj yang dikenal dengan "*Istikbraj Al-Isyarah Min Al-Ibarah Manhaj Al-Adabiy*" sebagai berikut:

Pertama: Imam Al-Qusyairiy menjelaskan apa makna *al-taubah* dari segi bahasa. Ia mengatakan bahwa *al-taubah* dari segi bahasa "الرجوع عن المذمومات من الأفعال إلى أضرارها", yaitu: kembali dari perbuatan-perbuatan yang tercela (*al-Madzimumah*) kepada lawannya yaitu kebaikan (*al-Mahmudah*). Setelah pembaca memahami *al-taubah* secara bahasa dan memahami *al-taubah* dalam setiap benak pembaca, Imam al-Qusyairiy mulai memasukan apa yang seharusnya dilakukan oleh orang Islam, dengan menegaskan bahwa taubat itu diperintahkan Allah dengan menggunakan uslub yang sangat

³⁵Al-Qusyairiy.

³⁶Al-Qusyairiy.

sederhana “وَجَمِيعَ الْمُؤْمِنِينَ مَأْمُورُونَ بِالتَّوْبَةِ” (dan seluruh orang yang beriman diperintahkan untuk bertaubat). Selain makna *lughawiy* kata *al-taubah* tersebut juga mengandung makna bathin bahwa orang yang beriman itu tidak *ma'shum* dan setiap manusia pasti memiliki kesalahan hingga dia diharuskan untuk bertaubat kepada Allah atas segala perbuatan-perbuatannya yang tercela.³⁷

Setelah menjelaskan makna lughawi dari kata *al-taubah*, Imam Al-Qusyairiy membagi *al-taubah* kedalam dua bentuk:

Pertama: Taubat dari *al-Zillah* (kelemahan/kesalahan) merupakan taubat yang dilakukan oleh orang awam. Sedangkan untuk orang yang khusus tidak sekedar menyadari kesalahan dirinya. Kedua: Taubat *al-Khawash*, yaitu taubat yang dilakukan oleh orang yang khusus dari kelalaiannya. Dengan arti lain, orang yang bermaksiat (Al-ashin) bertaubat kepada Allah dengan cara beralih dari kemaksiatan kepada ketaatan kepada Allah.³⁸

Di akhir penafsiran surat al-Nur ayat 31 tersebut Imam al-Qusyairiy memadukan antara corak *Isyariy* dengan *Adabiy* dengan menjelaskan hakikat taubat yang sebenarnya. Ayat “لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ” ditafsirkan sebagai berikut: “Sebenarnya ketika Allah memerintahkan untuk bertaubat, taubat itu sendiri yang akan mendatangkan manfaat dengan kata lain manusia yang butuh untuk bertaubat dan bukan Allah yang Maha Benar yang butuh terhadap taubat setiap hambaNya yang berbuat kemaksiatan”.³⁹

Karakteristik Keenam

Imam al-Qusyairiy dalam menafsirkan huruf *al-Muqatha'ab* tetap menegaskan bahwa penafsiran ayat tersebut tidak dapat diketahui kecuali yang Maha Tahu yaitu Allah *Subhanah Wa Ta'ala*. Namun Ia tetap menukil penafsiran-

penafsiran tentang *Huruf al-Muqatha'ab* seperti contoh penafsiran surat al-Baqarat ayat 1 berikut ini:

Imam Al-Qusyairiy menjelaskan bahwa: “*Huruf muqatha'ab* seperti ini yang terdapat di awal surat termasuk kepada hal *mutasyâbib* yang tidak diketahui maknanya melainkan hanya Allah, dan setiap kitab itu memiliki rahasia, dan Rahasia Allah dalam Al-Quran terdapat pada *huruf muqatha'ab* ini. Menurut kelompok lain, *huruf muqatha'ab* (الم) ini merupakan awal dari nama-nama Allah. Huruf *Alif* merupakan awal dari nama “الله”, huruf *Lâm* menunjukkan nama “اللطف”, dan huruf *Mîm* merupakan nama Allah “المجيد” dan “الملك”. Ada juga kelompok yang memahami bahwa *huruf muqatha'ab* ini merupakan nama-nama surat, dan ada juga yang mengatakan bahwa *huruf muqatha'ab* (الم) ini menunjukkan bahwa *Alif* untuk nama “الله”, huruf *Lâm* untuk “جبريل”, dan huruf *Mîm* untuk “محمد”, hal ini dikarenakan kitab Al-Quran ini turun dari sisi Allah melalui lisan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW”.⁴⁰

Karakteristik Ketujuh

Imam al-Qusyairiy juga menyantumkan *syi'ir* ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membantu penafsiran dari segi bahasa seperti penafsiran surat Al-Baqarah ayat 2 berikut ini.

الم (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 2)

Pada saat menjelaskan makna “لا ريب فيه” pada ayat di atas, Imam Al-Qusyairiy mengatakan:

³⁷Al-Qusyairiy.

³⁸Al-Qusyairiy.

³⁹Al-Qusyairiy.

⁴⁰Al-Qusyairiy.

وقيل إشارة إلى ما كتب في قلوب أوليائه من الإيمان
والعرفان، والمحبة والإحسان، وإن كتاب الأحابب عزيز
على الأحابب، لا سيما عند فقد اللقاء، وبكتاب
الأحابب سلوتمهم وأنسهم، وفيه شفاؤهم وروحهم⁴¹

Hal merupakan isyarat terhadap apa yang telah Allah tetapkan dan tanamkan ke dalam hati para auliyâ'-Nya, berupa keimanan, pengetahuan, rasa cinta dan kebaikan. Sesungguhnya kitab yang ditulis oleh yang Maha Agung kepada kekasihnya, terlebih lagi pada saat tidak bertemu, akan dapat mengobati ruh dan mampu memberikan ketentraman kepada mereka.

Kemudian untuk menegaskan makna tersebut, Imam Al-Qusyairiy mengutip syi'ir:

وفي معناه أنشدوا:

وكتبك حولي لا تفارق مضجعي ... وفيها شفاء للذي أنا
كاتم⁴²

“Suratmu yang ada di sampingku yang tidak terpisahkan dari tempat tidurku menjadi pengobat dari apa yang aku sembunyikan”.

PENUTUP

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Tafsir al-Qusyairiy atau *Lathâif al-Isyârât* adalah tafsir klasik yang menjadi rujukan bagi peminat tafsir bercorak *Isyariy* yang ditulis oleh seorang ulama hadis yang *tsiqah*. Dengan membahas Tafsir Al-Qusyairi penulis mendapatkan corak penafsiran yang menarik dikaji yaitu corak penafsiran berdasarkan isyarat-isyarat yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang hanya dapat didapatkan oleh para *Abli Ma'rifah*. Kedua, Imam Al-Qusyairiy dalam menulis tafsirnya ini bertujuan untuk menyampaikan isyarat-isyarat al-Qur'an menurut *abli ma'rifah*. Dengan bahasa yang efektif tidak membosankan. Ketiga, Imam Al-Qusyairiy

menggunakan metode *ijmâli* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa berpanjang lebar, sehingga tidak membosankan pembacanya, dengan menafsirkan satu ayat dengan corak *isyariy*-nya kemudian menyantumkan analisis terhadap makna yang dikandung oleh ayat baik itu makna *zâhir* maupun makna *batin*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Makatabah Al-Syamilah Versi 3.64
- Al-Baghdâdiy, Abu Bakr Khatib. *Târikh Baghdâd Wa Dzuyulub*. 1st ed. Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 2001.
- Al-Dzahabiy, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Siyaru A'lam Al-Nubala*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1985.
- . *Tarikh Al-Islam Wa Wuffiyat Al-Masyâbir Wa Al-A'lâm*. 1st ed. Beirut: Dâr al-Kutub Al-'Arabiyy, 1993.
- Al-Qusyairiy, Imam. *Lathâif Al-Isyârât*. 1st ed. Mesir: Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Lilkitab, 2000.
- Al-Subkiy, Tajjuddin Abdul Wahab Bin Taqiyuddin. *Thabaqât Al-Syâfi'iyah Al-Kubrâ*. Juz 5. Beirut: Hijr li al-Thiba'ah wa al-Tauzi', n.d.
- Arrasyid. “Tasawuf Dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat Dan Ahwal Abu Nashr as-Sarra'.” *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 02, no. 02 (2018): 43–54.
- Basyuniy, Ibrahim. *Madkhal Tafsir Lathâif Al-Isyârât*. Mesir: Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Lilkitab, 2000.
- Dapit Amril, Hafizzullah. “Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al Qur'an.” *Al Fawatib: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 31–46.
- Hafizzullah, Dapit Amril, Muhammad Habibi Ilyas. “Metode Muhammad Al Amin Al Haraari Dalam Tafsir Hadâiq Ar-Rauhi Wa Ar-Raihân.” *Al Fawatib: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 62–

⁴¹ Al-Qusyairiy.

⁴² Al-Qusyairiy.

77.

- Hashim, Mahyuddin. "Tafsir Sufi Ishari and Its Comparison with Tafsir Al-Batiniah, Tafsir Sufi of Philosophy and Tafsir Scientific Ishari." *'Ulum Islamiyah* 27, no. March (2019): 53–66.
- Madid, Izzul. "Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi." *Jurnal Wasathiyah* 2, no. 1 (2018): 143–54.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Manâbij Al-Mufasssîrîn*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriy, 2000.
- Mani' Abdul Halim Mahmud. *Muqaddimah Al-Risâlah Al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar Al-Sya'bi, 1989.